

ABSTRAK

Studi ini memperlihatkan realitas sosial dalam hubungan sosial antar etnis di Kelurahan Nyamplungan dalam membangun dan menjaga integrasi sosial. Adapun subyek penelitian ini adalah masyarakat yang berasal dari etnis Jawa, Madura, Arab, dan Tionghoa. Dalam konteks masyarakat majemuk, kesadaran multikultural menjadi salah satu unsur yang cukup penting dalam upaya mewujudkan integrasi sosial masyarakat. Konsep multikulturalisme dalam dekade terakhir menjadi cukup populer dan sering disebut-sebut sebagai wacana, baik dalam bentuk pembicaraan lisan maupun naskah tertulis, khususnya di kalangan akademik maupun publik secara luas karena berkaitan dengan kondisi masyarakat Indonesia yang majemuk. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi. Adapun teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu Teori Bikhu Parekh tentang multikulturalisme kontemporer, serta teori Jan Naderveen Pieterse tentang hibridasi hultural sebagai pendukung pembahasan mengenai integrasi sosial. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat di Kelurahan Nyamplungan sudah memiliki kesadaran multikultural yang dapat dilihat dari adanya penerimaan dan pengakuan terhadap seluruh komunitas budaya yang ada, dalam hal ini adalah budaya dari empat etnis yang telah disebutkan. Selain itu, ada enam indikator yang terdapat dalam situasi sosial masyarakat di Kelurahan Nyamplungan yang dapat dijadikan prasyarat terwujudnya integrasi sosial, antara lain: 1) tidak mempermasalahkan adanya perbedaan-perbedaan, 2) adanya kemauan untuk memberikan toleransi, 3) munculnya hibridasi budaya dan identitas bersama, 4) adanya kesediaan untuk bekerja sama, 5) adanya kemauan untuk bermusyawarah, 6) berkembangnya solidaritas sosial.

Kata Kunci : Masyarakat Multikultural, Multikulturalisme, Kesadaran Multikultural, Integrasi Sosial

ABSTRACT

This study shows the social reality in the inter-ethnic social relations in Kelurahan Nyamplungan in building and maintaining social integration. The subjects of this research are Javanese, Madurese, Arabs, and Tionghoa people. In the context of plural society, multicultural awareness becomes one of the most important elements for building social integration of society. The concept of multiculturalism in the last decade has become quite popular and is often cited as a discourse, both in spoken and written manuscripts, especially in academic circles as well as in wider public as it relates to the condition of the pluralistic Indonesian society. This study uses qualitative methods by collecting data through in-depth interviews and observation. The theory used in this research is Bikhu Parekh's theory of contemporary multiculturalism, and also Jan Naderveen Pieterse's theory of cultural hybridization as supporting discussion on social integration. The results of this study indicate that the community in Kelurahan Nyamplungan already has a multicultural awareness and it can be seen from the acceptance and recognition of the entire cultural community that exists, in this case is the culture of the four ethnic groups that have been mentioned. In addition, there are six indicators contained in the social situation of the community in Kelurahan Nyamplungan that can be a prerequisite for the realization of social integration, among others: 1) acceptance of plurality, 2) the willingness to tolerate, 3) the emergence of cultural hybridization and shared identity, 4) the willingness to cooperate, 5) the willingness to deliberate, 6) the development of social solidarity.

Keywords: Multicultural Community, Multiculturalism, Multicultural Awareness, Social Integration